

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses yang sangat penting dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) dan membantu individu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Habe & Ahruddin, 2017). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq 96:1-5)

Menurut ayat ini, pendidikan adalah komponen penting dari proses penciptaan dan perkembangan manusia Tuhan. Ungkapan **عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ** menunjukkan bahwa belajar adalah kualitas manusia yang harus terus ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas, yaitu memungkinkan potensi siswa tumbuh secara aktif dan komprehensif. Oleh karena itu, pendidikan lebih dari sekadar sarana untuk menumbuhkan pengetahuan; Ini juga melibatkan proses pengembangan kualitas dan karakter pribadi sehingga orang dapat beradaptasi dan memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat.

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan secara efektif melalui pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara selaras dan seimbang dengan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan maksimal. Hal ini selaras dengan Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Habe & Ahiruddin, 2017; Wayan Dharmayana et al., 2012)

Pendidikan Agama Islam adalah proses penanaman suatu pendidikan secara terus menerus antara guru dan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir (Firmansyah, 2019). Hasan Langgulung dalam (Awwaliyah & Baharun, 2018) mengungkapkan bahwa pendidikan agama islam adalah proses mempersiapkan generasi penerus untuk peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk neramal di sunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena pendidikan ini menjadi bagian dalam membangun kepribadian, moral dan sikap yang baik seperti empati, kejujuran, dan etos kerja yang tinggi. Selain itu, pendidikan agama islam juga memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan akademik dan sosial siswa.

Keaktifan belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip islam. Semakin tinggi siswa aktif belajar, semakin besar kemungkinan mereka akan memahami dan mengintegritaskan ajaran islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, akibat dari metode yang tidak beragam atau materi yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka, banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika berpartisipasi dalam kelas Pendidikan Agama Islam.

Keaktifan siswa merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran yang efektif. Siswa dikatakan aktif yaitu apabila terlihat antusiasme, contohnya seperti memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, berdiskusi, memecahkan isu tertentu, membuat laporan serta mempresentasikannya di depan kelas (Yunitasari & Agustina, 2021).

Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi jaminan bahwa mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi berbagai bentuk partisipasi, seperti mendengarkan presentasi dari guru, merekam materi, berdebat, mengajukan masalah, dan menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Tingkat partisipasi fisik dan mental siswa dalam masing-masing kegiatan ini menunjukkan sejauh mana mereka benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dan aktivitas siswa terkait erat dan keduanya berperan penting dalam penentu keberhasilan dalam pembelajaran

Keterlibatan siswa merupakan perangkat penting untuk memperdalam pembelajaran, mencapai hasil pembelajaran, mengembangkan kompetensi, dan meningkatkan kinerja akademik di lingkungan pendidikan (Ogunsakin et al., 2021).

Engagement is a multi-faceted construct that encompasses students' sense of belonging and connectedness to their school, teachers and peers; their sense of agency, self efficacy and orientation to achieve within their classrooms and in their broader extra-curricular endeavours; their involvement, effort, levels of concentration and interest in subjects and learning in general; and the extent to which learning is enjoyed for its own sake, or seen as something that must be endured to receive a reward or avoid sanction. Further, engagement is a variable

state of being that is influenced by a range of internal and external factors including the perceived value or relevance of the learning and the presence of opportunities for students to experience appropriately-pitched challenge and success in their learning. As such engagement is malleable by the actions of teachers (Gibbs & Poskitt, 2010, hal. 10) yang dapat dimaknai keterlibatan adalah konstruksi multi-segi yang mencakup rasa memiliki dan keterhubungan siswa dengan sekolah, guru, dan teman sebayanya; rasa keagenan, kemanjuran diri, dan orientasi untuk mencapai prestasi di dalam kelas dan dalam upaya ekstrakurikuler yang lebih luas; keterlibatan, usaha, tingkat konsentrasi dan minat mereka terhadap mata pelajaran dan pembelajaran secara umum; dan sejauh mana pembelajaran dinikmati demi kepentingannya sendiri, atau dilihat sebagai sesuatu yang harus dijalani untuk menerima imbalan atau menghindari sanksi. Lebih lanjut, keterlibatan adalah suatu keadaan yang bervariasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal termasuk nilai yang dirasakan atau relevansi pembelajaran dan adanya peluang bagi siswa untuk mengalami tantangan dan keberhasilan dalam pembelajaran mereka. Dengan demikian, keterlibatan tersebut dapat dibangun oleh tindakan guru.

Siswa yang pasif dalam belajar, mudah bosan, tidak tertarik pada pelajaran, dan tidak mengeksplorasi apa yang dipelajari merupakan indikasi akan mengalirnya keterlibatan siswa yang rendah (Eka & E, 2021). Rendahnya keterlibatan siswa jika tidak diatasi dengan cepat, dapat menghambat proses pembelajaran dan berpotensi menurunkan hasil belajar (Mentari & Syarifuddin, 2020).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di SMK Multi Vocational Platform ARS Internasional, terdapat berbagai macam tantangan dan kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Salah satu tantangan dan kendala yang sering dijumpai yaitu Aktivitas siswa yang kurang dalam pembelajaran. Fakta nyata yang terlihat saat melakukan observasi di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terlibat dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, enggan untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan, pasif dalam berdiskusi kelompok, serta tidak menyelesaikan tugas yang sudah diberikan. Bahkan sebagian

siswa lebih memilih melakukan kegiatan di luar pembelajaran, seperti bermain handphone (bermain game, mendengarkan musik, menonton video) atau mengobrol. Permasalahan ini menunjukan perlunya strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam belajar, mengingat perbedaan kebutuhan, latar belakang dan kemampuan siswa.

Menurut penelitian M. Nanag Suprayogi (2014) dalam (Susanti, 2023) menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing. Keberagaman dan keunikan peserta didik di antaranya: 1) gaya belajar seperti *auditory, visual, dan kinestetik*; 2) kemampuan akademik dibagi menjadi tiga tahap yaitu akademik tinggi, akademik sedang dan akademik rendah; 3) kecepatan memahami pelajaran ada yang cepat, sedang atau bahkan lambat; 4) orientasi belajar *mastery* (penguasaan), *performance approach* (pendekatan kinerja), *performance avoidance* (pendekatan kinerja); motivasi tinggi, sedang dan rendah; 5) *Self-efficacy* (kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu); 6) minat pada pembelajaran tertentu; 7) kepribadian bisa *introvert* atau *extrovert*, dan 8) status sosial ekonomi.

Berdasarkan situasi tersebut, diperlukan solusi untuk menyelesaikan masalah ini seperti melalui: pendekatan, strategi atau model, juga metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik, serta perkembangan iptek. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Halimah, 2019). Pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks (yang meliputi guru, bahan, dan setting) (Schunk, 2012). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan. Strategi pembelajaran adalah rangkaian rencana kegiatan yang melibatkan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pembelajaran, dirancang untuk mencapai tujuan khusus. Hal ini juga dapat diartikan sebagai kombinasi materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama untuk mencapai tujuan belajar peserta didik (Izzatunnisa et al., 2024). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, minat, kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran (Tindangen & Rizki, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Guru memberikan dukungan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dan tidak diberikan perlakuan yang sama, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru membedakan perlakuan atau tindakan pada setiap murid, maupun memberikan perbedaan pembelajaran antara peserta didik yang pintar dengan peserta didik yang kurang pintar (Mahfudz, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang ikut serta dalam interaksi dengan pendidik dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar siswa meliputi partisipasi dalam diskusi, bekerja sama dengan teman sebaya dan juga penggunaan pengetahuan di situasi yang nyata. Dengan tingkat keterlibatan yang tinggi, siswa akan mudah mengerti dan memahami materi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran. Dengan kata lain keaktifan belajar siswa yang tinggi berperan dalam efektivitas proses pembelajaran.

Oleh Karena itu, melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena dengan menyesuaikan metode dan

materi sesuai karakteristik siswa, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif.

Adapun pemilihan SMK MVP Internasional sebagai lokus penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang terkait dengan fokus penelitian ini. Sebagai sekolah kejuruan, sekolah pelatihan kejuruan ini memiliki siswa dari berbagai latar belakang, keterampilan, dan kebutuhan belajar. Keragaman ini menciptakan konteks dan representasi sekolah ini untuk memeriksa efektivitas penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam peningkatan kegiatan pembelajaran siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap aktivitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X TKJ di SMK MVP ARS Internasional?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X TKJ di SMK MVP ARS Internasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah penerapan strategi belajar berdiferensiasi?
3. Apakah strategi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X TKJ di SMK MVP ARS Internasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X TKJ di SMK MVP ARS Internasional.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X TKJ di SMK MVP ARS Internasional pada mata pelajaran pembelajaran

Pendidikan Agama Islam setelah penerapan strategi belajar berdiferensiasi.

3. Untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X TKJ SMK MVP ARS Internasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terutama yang terkait dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai cara efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa ini semoga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan pertimbangan mengenai metode pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

Penelitian ini semoga dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini semoga dapat memberikan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini semoga dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang telah diteliti.

E. Kerangka Berfikir

Aktivitas dalam belajar merupakan dasar penting dalam interaksi antara pengajar dan pelajar. Pada dasarnya, pembelajaran efektif berlangsung ketika kita melakukannya secara langsung. Tanpa adanya aktivitas yang mendukung, proses belajar tidak akan berjalan dengan optimal, Sardiman, 2011 dalam (Aprilia et al., 2022).

Keaktifan belajar siswa dapat diamati selama proses pembelajaran. Maka indikator keaktifan belajar ini yaitu terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh, sudjana, N 2006 dalam (Rokhanah et al., 2021)).

Menurut (Mungzilina et al., 2018) penilaian dalam proses pembelajaran dapat diamati melalui antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, di mana keterlibatan mereka tercermin dari partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peserta didik bukan hanya sebagai penerima sumbangan guru, tetapi juga berperan di dalam aktivitas secara mental dan fisik. Dengan demikian dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya dapat dilihat melalui bentuk-bentuk aktivitas peserta didik di dalam pembelajaran dimana berdiskusi menjadi hal yang penting lalu kemudian mendengarkan argumen, lalu memecahkan masalah, keterlibatan secara aktif juga dalam melaksanakan atau memperhatikan tugas dari guru, setelah itu membuat sebuah laporan, dan terakhir mampu menampilkan atau mempresentasikan hasil belajar peserta didik.

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa keterlibatan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa, yang mana ketika keterlibatan siswa itu tinggi maka prestasi akademik siswa tersebut juga akan tinggi (Lei et al., 2018; Ogunsakin et al., 2021). Siswa dapat dikatakan terlibat ketika pengalaman akademik mereka ditandai dengan pembelajaran aktif, mencari bimbingan dari guru ataupun bekerja sama dengan siswa lain (Terrior & Aceti, 2012). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan (Boubih et al., 2023)

mengeksplorasi faktor-faktor seperti hubungan guru-siswa, konsekuensi dan relevansi tugas sekolah, dukungan teman sebaya dalam pembelajaran, aspirasi dan tujuan masa depan, serta dukungan keluarga dalam pembelajaran secara signifikan memengaruhi keterlibatan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan aktif yaitu apabila terlihat antusiasme, atau bentuk-bentuk aktivitas yang melibatkan peserta dalam kelas atau selama pembelajaran berlangsung, diantaranya terlihat mendengarkan berbagai argumen yang disampaikan teman, saling berdiskusi, bersama memecahkan problem atau masalah, keterlibatan dalam memperhatikan guru ketika memaparkan tugas, sedia menuliskan hal-hal atau laporan, akhir tindakan yaitu mempresentasikan hasil tulisan atau laporan yang telah dibuat (Yunitasari & Agustina, 2021).

Kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menandakan bahwa mereka tidak tertarik dalam proses belajar. Hal ini mungkin terjadi akibat penggunaan strategi pembelajaran yang monoton dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran terasa membosankan dan tidak menarik. Akibatnya, siswa cenderung tidak minat mengikuti pembelajaran.

Meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa (L. Ariani & Fikrie, 2021). Fredricks, Blumenfeld and Paris (2004) dalam studi literturnya menjelaskan bahwa permasalahan seperti rendahnya prestasi siswa, meningkatnya level kebosanan siswa dan meningkatnya kasus *drop out* dari sekolah akibat dari tidak terlibatnya (*disengagement*) siswa di sekolah (L. Ariani & Fikrie, 2021).

Dengan memahami pentingnya keterlibatan siswa, kita perlu mempertimbangkan bahwa setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Untuk itu, maka pembelajaran yang efektif, salah satunya harus menyelaraskan dengan kondisi peserta didik, dan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, maka guru diuntut untuk mempunyai pemahaman yang baik terhadap gaya belajar peserta didik, dan merealisasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penciptaan pembelajaran yang bervariasi (Halimah, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang penting untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dalam kelas. Dengan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan dengan karakteristik, minat, kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

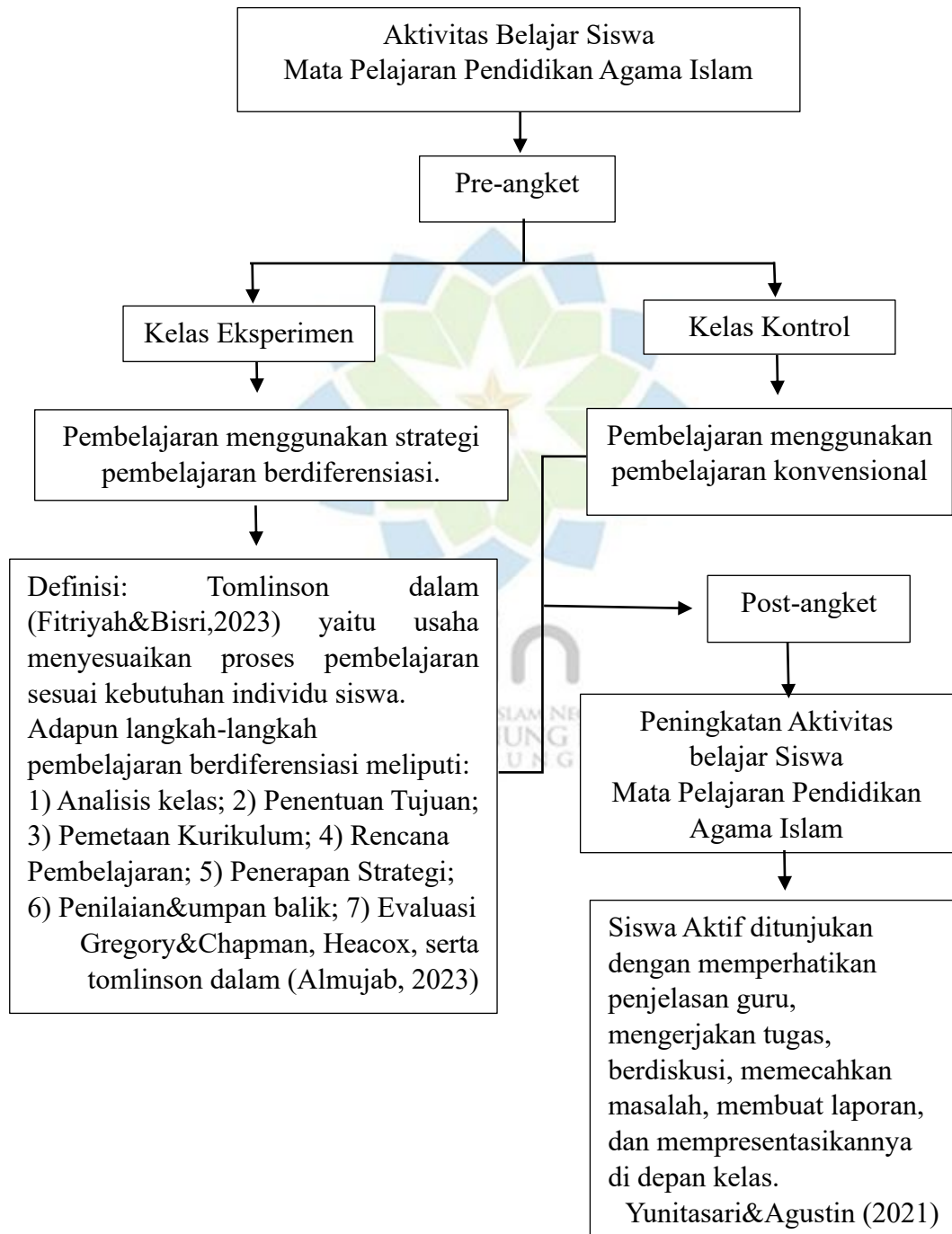
Pembelajaran berdiferensiasi meliputi 4 komponen yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar (Marlina, 2019), yaitu:

1. Isi, yakni meliputi apa yang dipelajari oleh siswa, berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini kurikulum dan materi pembelajaran dimodifikasi berdasarkan gaya belajar dan kondisi siswa.
2. Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut yang menentukan pilihan belajar mereka
3. Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.
4. Lingkungan belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan dapat juga diartikan “Iklim kelas” termasuk didalamnya operasi dan nada ruang kelas, aturan kelas, furniture kelas, pencahayaan, prosedur, dan semua proses yang mempengaruhi suasana kelas.

Pentingnya guru memiliki keterampilan menciptakan variasi dalam pembelajaran, tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan potensi peserta didik secara optimal, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan efektif. Di samping itu, agar dapat mengatasi kebosanan, juga meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat relevan dan di perlukan. Karena pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran dimana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran (Purwanto, 2023) .

Dalam penelitian ini, efektifitas strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa diukur melalui Pre-angket dan pos-angket yang membandingkan aktifitas belajar sebelum dan sesudah menggunakan strategi ini. Adapun kerangka berfikir mengenai pengaruh penerapan pembelajaran berduferensiasi dapat di lihat pada bagian kerangka berfikir berikut ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2011). Kategori pengujiannya sebagai berikut:

Jika: Sig. < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja disingkat (H_a) dan hipotesis nol disingkat (H_0). Hipotesis kerja (H_a) dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol (H_0) dinyatakan dalam kalimat negatif.

H_a : Terdapat pengaruh dari penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran

H_0 : Tidak terdapat pengaruh dari penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran

Hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh dari penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran ”

G. Penelitian Terdahulu

Berikut penjabaran penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti:

1. Fania Esa Septiani (2024) dalam skripsinya “*Pembelajaran Berdiferensiasi Matematis Berbantuan Nearpod Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Komputasi dan Disposisi Matematis*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak pembelajaran berdiferensiasi berbantuan Nearpod terhadap kemampuan berpikir komputasi dan disposisi matematis siswa. Desain kuasi-eksperimen digunakan untuk

membandingkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan metode pembelajaran konvensional. Studi ini melibatkan dua kelompok siswa kelas tujuh di SMPN 2 Sumedang. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran berdiferensiasi menggunakan Nearpod, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan: tes kemampuan berpikir komputasi dan non tes sikap disposisi matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan: Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir komputasi antara siswa yang menerima pembelajaran berdiferensiasi berbantuan Nearpod dan pembelajaran konvensional, berdasarkan gender (laki-laki, perempuan). Pembelajaran berdiferensiasi dengan Nearpod memfasilitasi proses konstruksi konsep, interaksi dan refleksi sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir komputasi dan disposisi siswa.

Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut yaitu sama membahas pembelajaran berdiferensiasi dan sama menggunakan metode kuasi eksperimen. Sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu mata pelajaran dan lokasi penelitian juga berbeda.

2. Nadia Amalia & Joko Siswanto (2024) meneliti tentang “*Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Karangrejo 02* ” yang di terbitkan dalam jurnal Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Volume 10 Nomor 01, Maret 2024.

Desain penelitian ini adalah pre experimental design dengan model one group pretest-posttest. Hasil dari tes diagnostik diperoleh untuk mengetahui jenis gaya belajar setiap peserta didik yaitu terdapat 9 peserta didik dengan gaya belajar visual, 8 peserta didik dengan gaya belajar auditori dan 8 peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Karangrejo 02 yang berjumlah 25 peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah skor pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi diperoleh skor rata-rata 42,4, sedangkan setelah menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi skor rata-rata meningkat menjadi

83,6. Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar siswa dengan nilai signifikan $<0,05$. Selain itu pada uji N-Gain memperoleh nilai rata-rata 0,5895 yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi mempunyai efektivitas sedang (Amalia & Siswanti, 2024).

Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut yaitu sama membahas pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaan dengan peneliti metode dan variabel penelitian.

3. Rizki Abdul Qodir (2024) dalam skripsinya *“Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa kelas X MA Al Jauhari Kabupaten Garut)”*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut yaitu sama membahas pembelajaran berdiferensiasi dan sama menggunakan pendekatan kuantitatif metode kuasi eksperimen. Sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu variabel pada penelitian tersebut yaitu hasil belajar siswa sedangkan variabel yang akan diteliti oleh peneliti adalah keterlibatan siswa dan lokasi penelitian juga berbeda.

4. Dwi Rosyidatul Kholidah & Choerul Anwar Badruttamam (2023) meneliti tentang *“Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Iii Sd/Mi”* yang diterbitkan di Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar Vol. 15, No. 02 (Juli -Desember) 2023.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik menggunakan metode diferensiasi pada peserta didik kelas II SD materi IPAS. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana guru sebagai pelaksana pembelajaran sedangkan peneliti sebagai

pengamat. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan di semua jenjang sekolah, termasuk Sekolah Dasar (SD). Kali ini pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah Studi Tindakan Kelas (PTK) untuk menilai prestasi siswa pada mata pelajaran IPA dan IPS (IPAS) (Rosyidatul Kholidah & Anwar Badruttamam, 2023).

Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut yaitu sama membahas pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yaitu jenis penelitian pada penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), jenjang dan lokasi penelitian juga berbeda.

Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Berdiferensiasi Matematis Berbantuan Nearpod Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Komputasi dan Disposisi Matematis (Fania Esa Septiani (2024))	Sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi	Pada sebelumnya variabel dependen (Variabel Y) nya kemampuan berpikir komputasi dan disposisi matematis siswa
Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Karangrejo 02	Sama-sama membahas Pembelajaran berdiferensiasi	Namun, penelitian sebelumnya menggunakan metode pre-experimental design
Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian	Sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi dan sama-sama	Penelitian terdahulu bariabel penelitiannya meneliti hasil belajar siswa dan mata

Kuasi Eksperimen pada Siswa kelas X MA Al Jauhari Kabupaten Garut)	menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen	pelajaran berfokus pada Fikih.
Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Iii Sd/Mi	Sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi	Penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), jenjang pendidikan yang dilakukan di SD/MI (kelas III)

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Pembaharuan yang di lakukan dalam penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, subjek penelitian, pendekatan yang digunakan, aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran berdiferensias, dan tujuan yang ingin di capai. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya yang lebih mengamati dampaknya terhadap hasil belajar. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMK MVP ARS Internasional yang merupakan sekolah kejuruan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan pada jenjang SD atau MA. Kemudian melalui penggunaan kuasi eksperime, penelitian ini membandingkan aktivitas belajar siswa sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran berdiferensiansi. Aspek lain yang dibahas dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan meningkatkan berbagai aspek aktivitas belajar siswa, seperti partisipasi diskusi, pemecahan masalah, dan interaksi kelas, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam penelitian. Serta tujuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana strategi pengajaran yang berbeda dapat meningkatkan aktivitas belajar sisswa di kelas PAI di lingkungan SMK dengan menyesuaikan metode dan materi pelajaran dengan menyesuaikan

karakteristik, minat, dan kebutuhan siswa, sehingga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan dinamis.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang strategi yang berdiferensiasi, khususnya dalam konteks program pendidikan agama di SMK, dan juga memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

